

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Persepsi**

##### **1. Pengertian persepsi**

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (sensory stimuli).<sup>1</sup>

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.<sup>2</sup>

Stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi. Jadi stimulus diterima oleh alat indera,

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Rakhmat, *op.cit.* h. 50

<sup>2</sup> Walgito, *op.cit.*, h. 53

kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.<sup>3</sup>

Jadi persepsi merupakan suatu proses penilaian terhadap sesuatu melalui tangkapan indera manusia. Karena persepsi merupakan aktivitas yang *intergrated* dalam diri individu, maka apa yang ada yang ada dalam diri individu akan ikut berperan aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman – pengalaman individu tidak sama, maka mempersepsi stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain.

## **2. Proses Terjadinya Persepsi**

Salah satu pandangan yang dianut secara luas menyatakan bahwa psikologi, berhubungan dengan unsur dan proses yang merupakan perantara rangsangan di luar organisme dengan tanggapan fisik organisme yang dapat diamati terhadap rangsangan. Dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama, yaitu:

- a. Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan.

---

<sup>3</sup> Ibid., h. 54

- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, terhadap informasi yang sampai.<sup>4</sup>

Jadi proses terjadinya persepsi yaitu proses melakukan seleksi terhadap informasi yang sampai. Melalui tiga komponen yaitu seleksi, interpretasi, dan Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

### **3. Jenis-jenis Persepsi**

Menurut Irwanto, setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang di persepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Persepsi Positif

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang di teruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan di teruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang di persepsikan.

- b. Persepsi Negatif

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Hal itu akan di teruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang di persepsikan<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), cet, ke-1, hlm. 387

<sup>5</sup> Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Prehallindo, 2002), hlm. 71

Jadi persepsi positif dan persepsi negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Persepsi.**

Seperti yang telah dikemukakan, persepsi dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikologis, termasuk asumsi-asumsi yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman masa lalu (yang sering terjadi pada tingkat bawah sadar), harapan-harapan budaya, motivasi (kebutuhan), suasana *hati (mood)*.<sup>6</sup> Kemudian, dalam proses persepsi, banyak rangsangan yang masuk ke panca indera namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki daya tarik yang sama.

Menurut Rhenal Kasali, persepsi ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:<sup>7</sup>

##### a. Latar belakang budaya

Persepsi itu terkait oleh budaya. Bagaimana kita memaknai suatu pesan, objek atau lingkungan bergantung pada system nilai yang kita anut. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap realitas

##### b. Pengalaman masa lalu

---

<sup>6</sup> Werner J. Severin, *Teori Komunikasi: Sejarah Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), Edisi ke-8, h. 85.

<sup>7</sup> Rhenald Kasali, *Manajemen Public Relations Konsep Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti, 2007), h. 23.

Audience atau khalayak, umumnya pernah memiliki suatu pengalaman tertentu atas objek yang dibicarakan. Makin intensif hubungan antara objek tersebut dengan audiens, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh audiens. Selama audiens menjalin hubungan dengan objek, ia akan melakukan penilaian. Pada produk - produk tertentu, biasanya pengalaman dan relasi itu tidak hanya dialami oleh satu orang saja, melainkan sekelompok orang sekaligus. Pengalaman masa lalu ini biasanya diperkuat oleh informasi lain, seperti berita dan kejadian yang melanda objek.<sup>8</sup>

c. Nilai-nilai yang dianut

Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan yang dianut mencakup kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Nilai bersifat normatif, memberitahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang harus diperjuangkan, dan lain sebagainya. Nilai bersumber dari isu filosofis yang lebih besar yang merupakan bagian dari lingkungan budaya, oleh karena itu nilai bersifat stabil dan sulit berubah.

d. Berita-berita yang berkembang

Berita-berita yang berkembang adalah berita-berita seputar produk baik melalui media massa maupun informasi dari orang lain yang dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid, hal. 21.

<sup>9</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 198.

## 5. Aspek aspek Persepsi

Aspek –aspek persepsi menurut Walgito, yaitu:

1. Kognisi: Aspek ini berhubungan dengan pengenalan akan objek, peristiwa, hubungan yang diperoleh karena diterimanya suatu rangsangan. Aspek ini menyangkut pengharapan, cara mendapatkan pengetahuan atau cara berpikir dan pengalaman masa lalu. Individu dalam mempersepsikan sesuatu dapat dilatarbelakangi oleh adanya aspek kognisi yaitu pandangan individu terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman yang pernah didengar atau dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Afeksi: Berhubungan dengan emosi. Aspek ini menyangkut pengorganisasian suatu rangsang. Artinya rangsang yang diterima akan dibedakan dan dikelompokkan kedalam emosi seseorang. Individu dalam mempersepsikan sesuatu bisa berdasarkan pada emosi individu tersebut. Hal ini karena adanya pendidikan moral dan etika yang didapatkannya sejak kecil yang akhirnya melandasi individu dalam memandang sesuatu.
3. Konasi: Berhubungan dengan kemauan aspek ini menyangkut pengorganisasian dan penafsiran suatu rangsang yang menyebabkan individu bersikap dan berperilaku sesuai dengan rangsang yang ditafsirkan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 50

## **B. Ulama**

### **1. Defenisi Ulama**

Ketika mendengar dan melihat pertama kali kata ulama akan terbayang pada sosok seseorang yang mengenakan jubah putih, dan peci putih atau bahkan berkalung surban. Namun ternyata tidak demikian, seseorang bisa disebut ulama bukan karena ia memakai jubah putih, bukan pula karena ia menggunakan peci putih. Berikut adalah definisi Kata ulama.

Secara etimologi Kata ulama berasal dari akar kata ‘alima ya’ lamu ‘ilman, artinya mengetahui atau pengetahuan, lawan dari kebodohan (dhiddu aljahl). Isim fâ’il-nya ‘âlim dan bentuk jamaknya ‘âlimun ‘ullam atau ulamâ’ , maknanya adalah orang yang berilmu, lawan dari orang yang bodoh atau yang tidak berpengetahuan (dhiddu al-jâhil). Jika pengetahuannya luas sekali dikatakan ’allah, artinya sangat ahli atau sangat berpengetahuan. Bentuk superlatifnya ’âlimun. Salah satu sifat Allah Swt. adalah ’Alim (Maha Mengetahui) yang ditegaskan pada lebih dari 100 ayat. Salah satu nama Allah di antara al-Asma alHusna adalah al-’Alim (Yang Maha Tahu).<sup>11</sup>

Menurut hadis yang salah satunya dijelaskan oleh Ibnu Katsir, Sesungguhnya yang takut kepada Allah dengan sebenar-benarnya adalah ulama yang mengenal-Nya, yang karena makrifatnya kepada Allah telah sempurna, ketakutan mereka kepada-

---

<sup>11</sup> Muhammad Dafan Inanda, ”Pengaruh Ulama Terhadap Partisipasi politik masyarakat kraksaan (studi kasus Pada Pilkada Kabupaten Probolinggo 2008)”, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafa, UIN Syarif Hidayatulah, 2009), hal. 10

Nya sangat besar.<sup>12</sup> Ulama yang dimaksud di atas adalah seseorang yang benar-benar sudah mencapai tingkatan makrifat kepada Allah sehingga menimbulkan rasa takut kepada-Nya. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan semakin tinggi tingkat kemakrifatan seseorang maka semakin sempurna nilai ketaqwaannya.

Ada beberapa istilah yang digunakan masyarakat sebagai padanan kata ulama diantaranya adalah Kiai, ulil albab, cendikiawan muslim. Istilah-istilah ini yang menurut masyarakat syarat akan mengandung makna penghormatan kepada seseorang yang memiliki keunggulan tertentu dalam bidang ilmu yang sangat berkaitan dengan agama Islam.<sup>13</sup>

Jadi kesimpulannya ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat kauniyah berpandangan hidup luas, dan berpandangan hidup luas dengan landasan rasa takut kepada Allah SWT.

## **2. Tipologi Ulama**

Sejak kelahiran Islam sampai dewasa ini, eksistensi ulama tetap diakui. Bahkan di tengah masyarakat Islam, menurut Imam Mawardi dan Abdullah Faqih yang dikutip dari al-Sayyid Mahmud Abul Faidh al-Manufi al-Husaini dalam kitab *Jamharatul Auliya*, bahwa ulama terbagi menjadi dua, yaitu ulama zhahir dan ulama batin.<sup>14</sup>

Sementara menurut Badruddin Hsubky dewasa ini ulama di tengah masyarakat dikenal lima macam ulama yaitu, ulama plus, ulama fulus, ulama dunia, ulama

---

<sup>12</sup> Ibid, hal.11.

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Ibid, hal. 12

akhirat, dan ulama dunia akhirat. Menurut ulama terakhirlah yang dibutuhkan masyarakat untuk menuntun kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

Menurut Imam Ghazali seperti yang dikutip Badruddin Hsubky mengemukakan dua macam ulama di dunia yaitu ulama akhirat dan ulama dunia (ulama su'). Imam Ghazali menjelaskan yang dimaksud ulama dunia adalah mereka yang mempergunakan ilmu pengetahuannya untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan duniawi. Ulama seperti ini selalu khawatir tertimpa kefakiran dan tidak puas anugerah yang diberikan Allah kepadanya dan hanya berorientasi pada kebahagiaan duniawi sebagaimana yang telah dilarang Islam. Sedangkan ulama akhirat adalah ulama yang tidak mencari kemegahan duniawi, perilakunya baik, mengajarkan ilmu untuk kepentingan akhirat, menjauhi godaan penguasa dzalim, senantiasa tawadhu', dan tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum menemukan dalilnya.<sup>16</sup>

Meskipun peran ulama sangat penting, masyarakat berupaya mendeskreditkan dengan berbagai macam cara dan mereka berusaha memperkecil peranannya, bahkan ada yang menghilangkannya sama sekali. Ada pula yang ingin menggeser kedudukan ulama dengan berbagai tindakan yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Ironisnya, mereka yang ingin menggeser ulama itu adalah ulama juga, mereka berlaku zhalim terhadap dirinya sendiri.

---

<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup> Ibid

### **3. Peran, Fungsi dan Tanggung Jawab Ulama**

Berdasarkan ajaran Islam, ulama memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan peran yang penting dalam kehidupan umat, karena mereka merupakan pewaris para Nabi. Secara garis besar, peran ini merupakan tugas pencerahan bagi umat. Dalam bahasa lain juga disebut sebagai amar ma'ruf nahi munkar.

Arti fungsi ulama adalah rangkaian sistem atau peranan dalam melakukan suatu tugas yang sesuai dengan kedudukannya. Adapun tanggung jawab ulama adalah sejauh mana ulama dapat menjalankan tugas dan kewajibannya untuk melaksanakan risalah Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Mengenai fungsi, peranan atau tugas serta tanggung jawab ulama dalam hubungannya sebagai pewaris Nabi, penulis mengutip pendapat Umar Hasyim dalam bukunya Mencari Ulama Pewaris Nabi antara lain adalah :

#### **1. Sebagai Da'i atau Penyiari Agama Islam**

Kata Da'i mempunyai arti pengundang atau pengajak. Secara istilah, Da'i berarti penyiari atau penyebar agama Islam atau ajakan terhadap manusia kepada agama Islam. Untuk melakukan hal ini membutuhkan ilmu, harta benda, tenaga, dan pikiran.

Sebagai orang yang berilmu, ulama berfungsi sebagai penyeru kepada agama Allah dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti. Dalam arti lebih luas, ulama juga mempunyai peran untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki demi kebaikan seluruh umat, dan akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah kelak di hari akhir.

## 2. Sebagai Pemimpin Rohani

Ulama sebagai pemimpin rohani adalah memimpin dan membimbing umat agar mereka benar di dalam menghayati agamanya. Di situlah tugas ulama yang memimpin umat agar tingkah laku umat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Di sini juga sebagai bentuk pertanggungjawaban ulama sebagai orang yang berilmu agar umat dapat menjwai segala aktifitasnya karena Allah semata.

## 3. Sebagai Pengemban Amanat Allah

Amanat adalah semua hak yang dipertanggungjawabkan terhadap seseorang, baik secara tindakan, perbuatan dan perkataan maupun kebijaksanaan serta kepercayaan dalam hati. Baik hak-hak yang berupa milik Allah maupun jadi hal-hal, perkara, ataupun urusan yang dipercayakan kepada manusia tersebut diwajibkan memeliharanya atau melayaninya, berupa harta, hak, kehormatan, dan lain sebagainya.

Adapun sangkut pautnya dengan ulama pengemban amanat Allah adalah sebagaimana manusia telah menyanggupi untuk menjalankan tugastugas keagamaan sejak zaman 'azali, termasuk tugas yang dibebankan kepada ulama. Ulama berkewajiban memelihara amanat dari Allah berupa memelihara agama Allah dari kerusakan dan agar tidak dikotori oleh manusia, Serta menjalankan segala perintah-Nya. Kewajiban disini yang dimaksud adalah apabila dari Allah itu ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat umum terhadap masyarakat.

#### 4. Sebagai Pembina Umat

Ulama yang dimaksud dengan pembina umat adalah ulama yang membina umatnya untuk ambil bagian dalam menentukan pola pikir manusia yang telah mengakui sang ulama tersebut sebagai pemimpin dan penuntun mereka. Jadi apa kata ulama akan mereka anut dan apa yang dilakukan perbuatan ulama akan mereka tiru. Dan disinilah peran ulama di dalam membina umatnya , sangat penting.

#### 5. Sebagai Penuntun Umat

Ulama penuntun umat adalah ulama yang menunjukkan jalan dan membimbing umatnya ke jalan yang benar, sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulullah Saw. Dan disinilah ulama bertugas menuntun umatnya yang mengalami kegelapan dalam berpikir dan kebingungan, sebaliknya jika ulama memberikan petunjuk bukan dari petunjuk Allah maka dosalah sang ulama tersebut apabila umatnya dalam mengalami kegelapan berpikir dan kebingungan.

#### 6. Sebagai Penegak Kebenaran

Sebagai umat Islam kewajiban untuk menegakkan agama Islam dengan segala cara daya upaya dan kemampuan yang dimiliki. namun yang istimewa bagi ulama lebih mengetahui ajaran-ajaran Allah yang menjadi pelopor untuk menegakkan kebenaran. Apabila ulama tidak menjunjung tinggi ajaran Islam, dan tidak menegakkan dan mempertahankan ajaran Allah. Maka terjadi kerusakan umat yang menjadi pendukung ajaran Allah. Apabila ulama tidak bertanggung jawab lagi dalam

menegakkan agama Allah, ulama itu sendiri yang akan terlebih dahulu binasa, baru kemudian umatnya akan hancur.<sup>17</sup>

#### **4. Pengaruh Ulama**

Dalam kamus-kamus bahasa Arab modern, kata politik biasa diartikan dengan kata siyasa. Kata ini terambil dari akar kata sasa, yasusu yang biasa diartikan mengemudi, mengendalikan, dan mengatur. Uraian al-Quran tentang politik dapat ditemukan pada ayat-ayat yang berakar kata hukm. Dari akar kata yang sama terbentuk kata hikmah yang pada mulanya berarti kendali, dan kata hukumah berarti pemerintah. Maka pengertian ini sejalan dengan asal makna sasa, yasusu, saisa, siyasa, yang berarti mengemudi, mengendalikan, pengendali, dan cara pengendalian.<sup>18</sup>

Kata hukum dalam bahasa Arab tidak sama pengertiannya dengan Kata hukum dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab kata ini berbentuk kata jadian yang bisa mengandung berbagai makna. Kata tersebut jika dipahami sebagai membuat atau menjalankan keputusan, maka tentu dalam menjalankan upaya tersebut terdapat subyek dan obyek. Dan proses ini akan menghasilkan upaya politik.<sup>19</sup>

Di Indonesia, ulama dalam konteks pemahaman seperti ini seringkali menjadi kelompok elit agama yang terdorong untuk mentransformasikan diri menjadi kelompok-kelompok kepentingan agama yang bercorak modern. Dalam proses modernitas kepemimpinan politik seperti ini, ulama tidak hanya memantapkan kerja

---

<sup>17</sup> Ibid, hal. 13-19.

<sup>18</sup> Ibid, hal.22.

<sup>19</sup> Ibid

sama di internalnya, namun mereka akan berusaha mempengaruhi sebagian besar umatnya. Indonesia sebagai Negara yang berpenduduk mayoritas muslim, yang memiliki etos keagamaan yang cukup tinggi, sehingga mereka menempatkan kerja sama di internalnya, namun mereka akan berusaha mempengaruhi sebagian besar umatnya.

Indonesia sebagai Negara yang berpenduduk mayoritas muslim, yang memiliki etos keagamaan yang cukup tinggi, sehingga mereka menempatkan ulama sebagai figur yang patut diteladani. Tanpa kehadiran ulama, kehidupan masyarakat tidak akan berkembang menjadi lebih baik.<sup>20</sup>

Ulama banyak terlibat dalam membangun masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, dengan demikian secara otomatis peran dan fungsi ulama mengalami perubahan. Secara sosio-antropologis, perubahan peran ulama ini biasanya dilihat dari multifungsional ke monofungsional. Ini disebabkan perubahan struktur sosial yang didorong oleh tuntutan spesialisasi dan diferensiasi dalam masyarakat. Pada masa dulu, ulama diberi mandat oleh masyarakat bukan saja pada masalah keagamaan saja, tapi juga pada bidang pertanian, perdagangan, kesehatan dan ketertiban masyarakat.

Pengaruh ulama juga dapat menurun apabila politik ulama berkaitan dengan perubahan-perubahan umum dalam situasi politik dikalangan masyarakat. Dalam variasi politik ulama, seperti ditunjukkannya oleh dukungan mereka terhadap

---

<sup>20</sup> Ibid, hal. 23.

berbagai organisasi politik dan pemisahan Islam dari politik adalah salah satu faktor yang ikut menentukan dalam menurunnya pengaruh politik ulama.<sup>21</sup>

### **C. Calon Wakil Presiden**

#### **1. Defenisi Calon Wakil Presiden**

Definisi Calon Wakil Presiden secara etimologi tersusun atas beberapa kata, yakni:

a. Kata “Calon”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian yakni: 1) Orang yang akan menjadi; 2) Orang yang dididik dan dipersiapkan untuk menduduki jabatan atau profesi tertentu; 3) Orang yang diusulkan atau dicadangkan untuk dipilih atau diangkat menjadi sesuatu.<sup>22</sup> Sedangkan kata “Pencalonan” mempunyai pengertian: proses, cara, atau perbuatan mencalonkan.<sup>23</sup>

b. Kata “Wakil”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian: 1) Orang yang dikuasakan menggantikan orang lain; 2) Jabatan yang kedua setelah yang tersebut di depannya.<sup>24</sup> Sedangkan di dalam bahasa Inggris, kata wakil disebutkan dengan istilah “Vice”, yang mempunyai arti Wakil atau Orang kedua.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Ibid

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. I, edisi IV, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008),h. 238.

<sup>23</sup> Ibid, hal. 238.

<sup>24</sup> Ibid, hal. 1554.

<sup>25</sup> Ahmad Farhan Subhi, *Pengusulan Pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden Sebagai Peserta Pemilu Menurut Undang – Undang No 42 Tahun 2008*, Skirpsi, Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Syarif Hiyatullah, 2014), hal. 53.

c. Kata “Presiden”, berasal dari kata “*Preside*”, yang mempunyai arti menduduki suatu jabatan.<sup>26</sup> Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata “Presiden” mempunyai arti: 1) Kepala (Lembaga, Perusahaan, dsb.); 2) Kepala Negara (Bagi negara yang berbentuk republik).<sup>27</sup>

Sedangkan untuk memahami definisi Wakil Presiden secara terminologi, terlebih dahulu dipahami definisi mengenai Wakil Presiden, yakni sebagai berikut:

Wakil Presiden, *Black’s Law Dictionary* memberikan sebuah terminologi yakni: “*vice president, an officer selected in advance to fill the presidency if the president dies, resigns, is removed from office, or cannot or will not serve*” (Wakil Presiden ialah pejabat yang dipilih terlebih dahulu untuk mengisi jabatan presiden jika presiden meninggal, mengundurkan diri, akan dihapus dari kantor (diberhentikan), tidak dapat melayani atau tidak akan melayani).<sup>28</sup>

Wakil Presiden adalah pembantu kewajiban Presiden yang pembentukan kelembagaannya bersifat wajib dalam memenuhi kehendak UUD, walaupun didalam UUD tersebut tidak dijelaskan bidang tugasnya.<sup>29</sup> Selanjutnya, secara faktual dalam sistem ketatanegaraan Indonesia, Wakil Presiden adalah posisi yang sering diperdebatkan dan dicari-cari untuk melengkapi pencalonan Presiden.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> I.P.M. Ranuhandoko, *Terminologi Hukum: Inggris-Indonesia*, cet. III, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 450.

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1101.

<sup>28</sup> Ahmad Farhan Subhi, *op.cit.*, h. 54.

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 56.

<sup>30</sup> *Ibid*

## 2. Tugas Wakil Presiden Menurut UUD 1945

Adapun tugas/wewenang wakil presiden menurut UUD 1945 ialah :<sup>31</sup>

- a. Membantu Presiden melakukan kewajibannya.
  - b. Mengganti Presiden sampai habis waktunya jika presiden berhenti atau tidak dapat melakukan kewajibannya dalam masa jabatannya.
3. Peraturan tentang pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di Indonesia

### D. Pilpres

Pilpres Di negara demokrasi pemilihan umum merupakan hal terpenting yang tidak bisa dilepaskan ataupun dihilangkan, karena sistem demokrasi menjunjung tinggi asas kebebasan dalam berpendapat dan menentukan pilihan. Inilah yang kemudian menjadikan pemilu sebagai tolak ukur penting dalam sistem demokrasi, karena hasil dari pemilihan umum yang diselenggarakan dalam suasana keterbukaan dengan kebebasan berpendapat dan kebebasan berserikat, dianggap mencerminkan dengan agak akurat partisipasi serta aspirasi masyarakat.<sup>32</sup>

Pemilihan presiden atau yang sering disingkat dengan Pilpres yang diselenggarakan pada tanggal 17 April 2019 untuk memilih presiden dan wakil presiden Indonesia untuk masa bakti 2019-2024, merupakan pemilihan umum langsung yang dilaksanakan untuk yang ke-empat kalinya untuk memilih presiden dan wakil presiden Indonesia.

---

<sup>31</sup> Ines Wulandari, *Analisis Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden di Indonesia dalam Perspektif Hukum Islam*, Skripsi, Lampung: Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017), h. 48.

<sup>32</sup> Miriam Budiardjo “Dasar-Dasar Ilmu Politik” (Jakarta : PT Gramedia Pusaka Utama, 2008), h. 461

Pemilihan umum di Indonesia merupakan pesta demokrasi yang berlangsung lima tahun sekali pasca reformasi, merupakan salah satu wadah aspirasi bagi masyarakat Indonesia untuk menentukan pilihan yang nantinya akan menjadi pemimpin bagi mereka, proses pemilihan umum untuk menentukan presiden dan wakilnya dilakukan secara serentak.